



Persepsi Masyarakat Terhadap Pengabaian Khutbah Jumat (Studi Kasus Pada Jamaah Masjid Nurul Ishlah Kelurahan Paccinongang Kabupaten Gowa)

Public Perception of Neglecting the Friday Sermon (A Case Study on the Congregation of Nurul Ishlah Mosque, Paccinongang Village, Gowa Regency)

Fajar B Abd Barry^{1*}, Andi Satrianingsih², Ridwan Malik³

Universitas Muhammadiyah Makassar

Email: fjrabdbarry@gmail.com^{1*}, andisatrianingsih78@unismuh.ac.id², ridwanmalik@gmail.com³

Article Info

Article history :

Received : 23-01-2026

Revised : 24-01-2026

Accepted : 26-01-2026

Published : 28-01-2026

Abstract

This study aims to (1) understand the public perception of individuals who neglect the Friday sermon, and (2) identify the factors influencing the neglect of the Friday sermon according to public perception. This research employs a descriptive qualitative approach. Data were collected through direct observation, interviews, and documentation. The data analysis technique used is qualitative data analysis, meaning that the data are presented in their original form without being converted into symbols or numbers. The sources of data for this research were obtained from the congregation of Nurul Ishlah Mosque, who served as informants relevant to the research topic. The findings of this study indicate that the majority of congregants view listening to the Friday sermon as an obligation and an essential part of the Friday prayer, which must be fulfilled. Neglecting it may invalidate or diminish the perfection of the worship. The factors influencing the neglect of the sermon include: (1) lack of religious awareness and knowledge, (2) ingrained negative habits, (3) an unsupportive social environment, and (4) unengaging sermon quality. These factors contribute to the tendency of some individuals to disregard the Friday sermon. The conclusion of this research emphasizes the importance of increasing congregants' awareness through education and guidance, as well as improving the quality of sermon content and delivery so that congregants can be more focused and attentive when listening.

Keywords: Public Perception, Friday Sermon, Neglect of the Sermon

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Memahami persepsi masyarakat tentang orang yang mengabaikan khutbah Jumat, dan (2) untuk memahami apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pengabaian khutbah Jumat menurut persepsi masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dengan metode observasi, wawancara secara langsung dan dokumentasi. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif, yang berarti data ditampilkan secara asli, tanpa diubah menjadi simbol atau angka. Adapun sumber data penelitian yang diperoleh adalah dari jamaah Masjid Nurul Ishlah selaku informan yang terkait dengan judul penelitian. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas jamaah memandang mendengarkan khutbah jumat sebagai kewajiban dan bagian dari rukun shalat jumat yang harus di penuhi, sehingga mengabaikannya dapat membatalkan atau mengurangi kesempurnaan ibadah. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi pengabaian khutbah meliputi: (1) kurangnya kesadaran dan pengetahuan agama, (2) kebiasaan negatif yang mengakar, (3) pengaruh lingkungan sosial yang kurang mendukung, dan (4) kualitas khutbah yang kurang menarik. Dari faktor-faktor inilah yang membuat mereka cenderung untuk mengabaikan khutbah jumat. Kesimpulan penelitian ini menegaskan pentingnya upaya peningkatan kesadaran jamaah melalui



edukasi dan pembinaan, serta peningkatan mutu materi dan penyampaian khutbah agar jamaah lebih fokus dan khusyuk dalam mendengarkannya.

Kata Kunci : Persepsi Masyarakat, Khutbah Jumat, Pengabaian Khutbah

PENDAHULUAN

Islam sebagai agama yang sempurna telah mengatur berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dalam hal ibadah yang berfungsi memperkuat hubungan antara hamba dan Tuhannya. Salah satu bentuk ibadah yang sangat ditekankan dalam Islam adalah shalat Jumat, yang merupakan ibadah mingguan dan kewajiban bagi setiap laki-laki Muslim yang telah memenuhi syarat. Keistimewaan hari Jumat dijelaskan dalam berbagai ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW. Shalat Jumat bukan hanya kegiatan ritual, melainkan juga sarana pendidikan dan pembinaan umat secara berkala.

Salah satu unsur utama dalam pelaksanaan shalat Jumat adalah khutbah Jumat. Khutbah bukan sekadar pengantar sebelum shalat, melainkan bagian dari rangkaian ibadah itu sendiri yang memiliki kedudukan hukum penting bahkan menjadi syarat sah shalat Jumat menurut mayoritas ulama. Dalam khutbah, khatib menyampaikan nasihat keagamaan, ajakan bertakwa, serta pesan-pesan sosial kemasyarakatan yang sangat bermanfaat bagi kehidupan umat. Oleh karena itu, mendengarkan khutbah dengan khusyuk dan perhatian merupakan bagian dari adab dan kewajiban seorang Muslim.

Meski demikian, realitas yang terjadi di tengah masyarakat menunjukkan adanya penurunan perhatian dan penghargaan terhadap khutbah Jumat. Banyak dijumpai jamaah yang datang ke masjid setelah khutbah selesai, atau yang hadir lebih awal namun menghabiskan waktu dengan berbicara, bermain ponsel, mengantuk, bahkan tertidur saat khutbah berlangsung. Tak jarang pula ditemukan jamaah yang duduk di luar masjid, merokok, atau berkumpul mengobrol sembari menunggu iqamah tanpa mengindahkan isi khutbah. Ini adalah fenomena nyata yang terjadi di banyak masjid, tidak hanya di kota besar tetapi juga di lingkungan masyarakat pedesaan yang dikenal agamis.

Ironisnya, banyak dari jamaah tersebut tidak merasa bahwa sikap mereka termasuk dalam bentuk pengabaian terhadap khutbah Jumat, yang sebenarnya bisa berdampak serius terhadap keabsahan ibadah mereka. Padahal Rasulullah SAW telah mengingatkan, Dalam sebuah hadis, beliau bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا قُلْتَ لِصَاحِبِكَ يَوْمَ الْجُمُعَةِ: أَصَيْتُ، وَالْإِمَامُ يَخْطُبُ، فَقَدْ لَغَوْتَ.

Artinya:

Dari Abu Hurairah ra., bahwa Rasulullah SAW. bersabda: Jika engkau berkata kepada temanmu pada hari Jumat, “Diamlah,” sedangkan imam sedang berkhotbah, maka engkau telah melakukan perbuatan sia-sia (HR. Muslim).

Hadis ini menunjukkan tidak bolehnya mengucapkan kata-kata apapun ketika khatib sedang berkhotbah. Baik dengan hanya menyuruh orang lain diam atau kata lain yang semisalnya juga



terlarang, karena memerintahkan diam adalah perintah untuk berbuat makruf dan itu saja dilarang, apalagi pembicaraan yang lainnya.

Fenomena ini tidak dapat dianggap sepele. Sebab, fungsi khutbah Jumat bukan hanya ritual, melainkan sarana dakwah yang paling rutin dan luas jangkauannya. Ia adalah panggung mingguan untuk menyampaikan pesan moral, sosial, dan keagamaan kepada masyarakat. Ketika khutbah mulai tidak lagi dianggap penting, maka hilanglah satu alat strategis dakwah Islam yang selama berabad-abad menjadi benteng moral umat. Lebih dari itu, pengabaian terhadap khutbah Jumat adalah cermin dari menurunnya pemahaman dan kesadaran keagamaan di tengah umat Islam itu sendiri.

Situasi ini terjadi di Masjid Nurul Islah Kelurahan Paccinongang Kabupaten Gowa, yang menjadi lokasi kajian dalam penelitian ini. Meskipun masjid ini ramai oleh jamaah, banyak di antara mereka yang datang setelah khutbah dimulai atau bahkan selesai. Beberapa terlihat berbicara, memainkan ponsel, atau mengobrol saat khutbah berlangsung. Dalam pengamatan awal, pengabaian ini bukan karena niat buruk, tetapi karena persepsi bahwa khutbah tidak sepenting shalatnya. Artinya, ada masalah persepsi yang harus dicermati dan dikaji lebih dalam.

Inilah yang menjadi dasar pentingnya penelitian ini. Bukan semata-mata menyoroti praktik pengabaian khutbah Jumat secara lahiriah, tetapi menggali lebih dalam bagaimana persepsi masyarakat terbentuk, apa yang melatarbelakanginya, dan bagaimana pemahaman mereka tentang hukum serta urgensi khutbah Jumat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya deskriptif, tetapi juga solutif, yakni memberikan gambaran faktual dan usulan untuk perbaikan kesadaran umat terhadap nilai-nilai ibadah Jumat yang mulai tergerus oleh rutinitas dan kelalaian.

Berdasarkan latarbelakang masalah di atas, Maka dengan itu peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian ini dengan judul **“Persepsi Masyarakat Terhadap Pengabaian Khutbah Jumat (Studi Kasus di Masjid Nurul Islah Kelurahan Paccinongang Kabupaten Gowa).”**

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian lapangan kualitatif. Metode kualitatif merupakan suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. (Ardial, *Paradigma dan Model penelitian komunikasi*, h.249). Pada penelitian ini, peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terperinci dari pandangan responden, dan melakukan study pada situasi yang benar-benar terjadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Persepsi Masyarakat Tentang Orang Yang Mengabaikan Khutbah Jumat

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti terhadap masyarakat di Kelurahan Paccinongang, Kabupaten Gowa, khususnya jamaah Masjid Nurul Islah, peneliti mengamati bagaimana persepsi mereka terhadap pengabaian khutbah Jumat di masjid tersebut. Hasil pengamatan tersebut sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan para informan. Berikut ini adalah rangkuman hasil wawancara peneliti dengan informan penelitian:



Menurut bapak bapak Samsul Bakhri selaku jamaah aktif masjid nurul islah mengungkapkan bahwa:

“Mendengarkan khutbah Jumat adalah kewajiban bagi setiap jamaah yang datang ke masjid untuk shalat Jumat. Sehingga, jika mereka tidak mendengarkan khutbah Jumat, maka hal tersebut dapat berdampak pada kurang sempurnanya shalat Jumat mereka. Solusinya kita sebagai jamaah agar saling menasehati mereka agar mendengarkan khutbah Jumat dengan tanpa terlihat seperti menggurui, karena mendengarkan khutbah Jumat adalah untuk kepentingan mereka.” (Samsul Bakhri, Penasihat Pengurus Masjid Nurul Ishlah).

Berdasarkan ungkapan di atas bahwa mendengarkan khutbah Jumat merupakan kewajiban bagi setiap jamaah yang hadir di masjid. Mengabaikan khutbah dapat berdampak pada kurang sempurnanya pelaksanaan shalat Jumat. Sebagai solusi, informan menyarankan pentingnya saling menasihati antarjamaah dengan cara yang bijak dan tidak terkesan menggurui. Hal ini perlu dilakukan karena mendengarkan khutbah bukan hanya kewajiban, tetapi juga demi kebaikan dan kepentingan jamaah itu sendiri. Sejalan dengan itu bapak Iskandar juga berpendapat bawa:

“Mendengarkan khutbah Jumat adalah wajib, dan bagi mereka yang tidak mendengarkan khutbah Jumat dapat membuat shalat Jumatnya batal atau mengurangi pahala Jumat mereka. Karena yang saya ketahui, berbicara pada saat khatib berkutbah saja di larang, apalagi tidak memperhatikan khutbah Jumat. Karena khutbah Jumat adalah rukun shalat Jumat yang harus diikuti dan di dengarkan secara seksama.” (Sunandar, Marbot Masjid Nurul Ishlah).

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa mendengarkan khutbah Jumat adalah kewajiban, karena merupakan bagian dari rukun shalat Jumat. Menurut pemahamannya, jika seseorang tidak mendengarkan khutbah, hal itu bisa membatalkan shalat Jumat atau setidaknya mengurangi pahalanya. Bahkan berbicara saat khutbah berlangsung saja sudah dilarang, apalagi jika tidak memperhatikannya sama sekali. Oleh karena itu, khutbah harus diikuti dan didengarkan dengan seksama sebagai bentuk kesempurnaan dalam menjalankan ibadah shalat Jumat.

Adapun Menurut bapak Isra Andika Bakhri kordinator TPQ masjin Nurul Ishlah bahwa:

“Mendengarkan khutbah Jumat adalah wajib, karena bagi laki-laki, khutbah dapat menjadi sarana untuk dia menerima secara rutin pesan-pesan agama. Karena pesan agama itu harus disampaikan terus menerus setiap pekanya dan harus mengangkat isu-isu terkini yang relevan, bukan hanya isu-isu yang pada umumnya disampaikan khatib yang cenderung monoton, dan menurut saya, orang yang cenderung mengabaikan khutbah Jumat maka dapat membuat rukun shalat Jumatnya menjadi batal, karena salah satu dari rukun shalat Jumat adalah mendengarkan khutbah Jumat. Sehingga ketika dia tidak melaksanakan kewajiban itu, konsekuensi dari rukun adalah batalnya hukum melaksanakan shalat Jumat, jadi mungkin pahalanya akan hilang atau di kurangi dan itu justru dapat membuat individu yang mengabaikan khutbah Jumat justru tidak mendapatkan pahala dan bisa dia dijatukan dosa jika ada kemaksiatan di dalamnya.” (Isra Andika Bakhri, Kordinator TPQ Masjid Nurul Ishlah).

Ungkapan di atas menekankan bahwa mendengarkan khutbah Jumat adalah kewajiban bagi laki-laki Muslim karena merupakan sarana penyampaian pesan-pesan agama secara rutin



dan relevan dengan kondisi umat saat ini. Khutbah yang baik seharusnya tidak monoton, melainkan menyentuh isu-isu aktual. Mengabaikan khutbah Jumat dipandang sebagai pelanggaran terhadap rukun shalat Jumat, yang dapat menyebabkan ibadah tersebut menjadi tidak sah atau pahalanya berkurang. Bahkan, menurut informan, hal ini bisa berujung pada dosa jika diiringi dengan sikap lalai atau kemaksiatan. Sejalan dengan ungkapan Muh. Fauzan yaitu:

“Mendengarkan khutbah Jumat tidak wajib, tapi bagi orang yang mengabaikan khutbah Jumat itu rugi menurutku karna tidak na dengar itu penceramannya, jadi seperti na anggap shalat biasa dan itu membuat kurang sempurna shalat Jumatnya harusnya di barengi dengan mendengarkan khutbah Jumatnya.” (Muh Fauzan, Jamaah Masjid Nurul Ishlah).

Berdasarkan ungkapan di atas bahwa meskipun menurutnya mendengarkan khutbah Jumat tidak dianggap wajib secara mutlak, namun mengabaikannya tetap merupakan suatu kerugian. Orang yang tidak mendengarkan khutbah kehilangan kesempatan untuk mendapatkan nasihat agama dari penceramah, sehingga shalat Jumat yang dijalankannya terasa kurang sempurna. Shalat Jumat seharusnya diiringi dengan kesungguhan dalam menyimak khutbah agar ibadah tersebut lebih bermakna dan tidak dianggap sekadar rutinitas semata.

Bapak Kamarudin selaku pengurus masjid Nurul Ishlah juga mengungkapkan bahwa:

Mendedengarkan khutbah Jumat hukumnya diatasnya kewajiban, karna itu merupakan salahsatu rukun daripada sahnya shalat Jumat, maka dari itu tidak sah shalatnya kita kalau tidak mendengarkan khutbah Jumat, sehingga para jamaah dilarang berbicara sepata kata pun pada saat khatib membawakan khutbah. Sehingga bagi saya pribadi orang yang cenderung mengabaikan khubah Jumat maka batal shalat Jumatnya padaa saat itu. (Kamarudin, Pengurus Masjid Nurul Ishlah).

Ungkapan di atas menegaskan bahwa mendengarkan khutbah Jumat memiliki kedudukan yang sangat penting, bahkan lebih tinggi dari sekadar kewajiban, karena merupakan salah satu rukun sahnya shalat Jumat. Oleh karena itu, shalat Jumat dinilai tidak sah jika khutbah tidak didengarkan dengan seksama. Sehingga jamaah dilarang berbicara sepatah kata pun selama khutbah berlangsung. Bagi informan, seseorang yang mengabaikan khutbah Jumat berarti telah membatalkan shalat Jumatnya pada saat itu. Sejalan dengan ungkapan di atas bapak Abdurrahman juga berpendapat bahwa:

Menurut saya khutbah itu sangat penting untuk di dengarkan terutama bagi jamaah dan tergolong wajib di dengar, dan untuk orang yg tidak menengarkan khutbah maka itu bisa di bilang tidak cukup rakaatnya, karena khutbah Jumat itu dua rakaat pengganti zuhur dan harus sepaket khutbah Jumat dengan shalat Jumat, sehingga ketika dia melalaikan salah satunya maka tidak sempurna shalatnya. (Abdurrahman, Jamaah Masjid Nurul Ishlah).

Informan menyatakan bahwa khutbah Jumat memiliki peran yang sangat penting dan tergolong wajib untuk didengarkan, khususnya oleh jamaah. Menurutnya, khutbah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari shalat Jumat karena berfungsi sebagai pengganti dua rakaat shalat Zuhur. Oleh karena itu, khutbah dan shalat Jumat adalah satu kesatuan ibadah. Jika seseorang melalaikan atau tidak mendengarkan khutbah, maka shalat Jumat yang dilakukannya dianggap tidak sempurna, bahkan bisa dianggap tidak sah.



Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa mayoritas jamaah Masjid Nurul Islah di Kelurahan Paccinongang memandang bahwa mendengarkan khutbah Jumat adalah kewajiban yang merupakan bagian dari rukun shalat Jumat. Mengabaikan khutbah dianggap dapat membatalkan atau mengurangi kesempurnaan shalat Jumat, karena khutbah merupakan pengganti dua rakaat shalat Zuhur dan sarana penyampaian pesan agama yang penting. Meskipun ada pendapat yang menganggapnya tidak sepenuhnya wajib, namun tetap dipandang sebagai kerugian besar jika tidak didengarkan. Karena itu, penting bagi jamaah untuk menyimak khutbah dengan khushyuk demi kesempurnaan ibadah.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengabaian Khutbah Jumat Menurut Persepsi Masyarakat

Berikut adalah beberapa faktor yang mempengaruhi pengabaian khutbah Jumat menurut persepsi jamaah masjid nurul islah yaitu:

a. Faktor kurangnya kesadaran agama

Kurangnya kesadaran beragama menjadi faktor utama yang menyebabkan jamaah mengabaikan khutbah Jumat. Banyak yang belum memahami bahwa mendengarkan khutbah adalah bagian penting dari ibadah Jumat, bahkan merupakan syarat sahnya shalat Jumat menurut mayoritas ulama. Ketidaktahuan ini menyebabkan sebagian jamaah tidak merasa bersalah ketika berbicara, bermain ponsel, atau bahkan tertidur saat khutbah berlangsung. Kesadaran agama yang rendah juga membuat mereka lebih memprioritaskan kehadiran fisik di masjid daripada pemahaman dan penghayatan isi khutbah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Isra bahwa

“Kurangnya pengetahuan agama dan Kurangnya sosialisasi tentang rukun-rukun shalat Jumat bagi laki-laki karena kalau saya perhatikan dari jamaah sendiri tidak mengetahui rukun ketika dia sebagai jamaah dan rukun sebagai pelaksana shalat Jumat atau sebagai khatib konsep ini yang tidak terealisasikan pada jamaah sehingga mereka menganggap khutbah Jumat hanya sebagai ceramah biasa, jadi proses dia mengabaikan khutbah itu memang wajar terjadi.” (Isra Andika Bakhri, Kordinator TPQ Masjid Nurul Ishlah).

Ungkapan di atas menyampaikan bahwa salah satu penyebab utama pengabaian khutbah Jumat adalah kurangnya pengetahuan agama serta minimnya sosialisasi mengenai rukun-rukun shalat Jumat, baik bagi jamaah maupun pelaksana seperti khatib. Banyak jamaah tidak memahami bahwa mendengarkan khutbah adalah bagian dari rukun yang harus dipenuhi dalam shalat Jumat. Ketidaktahuan ini membuat mereka menganggap khutbah hanya sebagai ceramah biasa, bukan bagian inti dari ibadah. Oleh karena itu, tindakan mengabaikan khutbah dianggap wajar terjadi karena belum adanya pemahaman dan pembinaan yang memadai.

b. Kebiasaan negatif yang terlanjur mengakar

Sebagian jamaah memiliki kebiasaan buruk yang sudah melekat, seperti datang terlambat sehingga hanya mengikuti shalat tanpa khutbah, atau berbicara saat khutbah berlangsung. Kebiasaan ini bisa berasal dari lingkungan atau dari pola ibadah yang tidak dibina sejak awal. Jika tidak ada usaha untuk memperbaiki kebiasaan ini, maka pengabaian terhadap khutbah akan terus berulang dan dianggap hal yang wajar. Sejalan dengan pendapat Aidil yakni:



“Orang yang selalu fokus main *handphone* dari pada mendengarkan khutbah, maka dia akan terbiasa memainkannya baik dirumah atau dimanapun bahkan bercerita dengan temanya, jadi karna kebiasaan ini yang menyebabkan dia terbiasa melakukan hal tersebut sehingga dia lupa bahwa salah satu rukun shalat Jumat adalah mendengarkan khutbah termasuk di dalamnya kurangnya pengetahuan tentang pentingnya mendengarkan khutbah Jumat.” (Aidil, Jamaah Masjid Nurul Ishlah)

Ungkapan di atas menjelaskan bahwa kebiasaan sehari-hari yang terlalu lekat dengan penggunaan *handphone* atau mengobrol, baik di rumah maupun di tempat lain, menjadi faktor utama seseorang cenderung tidak fokus saat khutbah Jumat berlangsung. Kebiasaan ini terbawa ke masjid sehingga ia lebih memperhatikan ponselnya daripada mendengarkan khutbah. Hal ini diperparah dengan kurangnya pengetahuan tentang pentingnya khutbah Jumat sebagai salah satu rukun shalat Jumat. Akibatnya, individu tersebut tidak menyadari bahwa sikap lalainya bisa membatalkan atau mengurangi pahala shalat Jumat yang dilaksanakannya.

c. Faktor lingkungan

Lingkungan sosial juga berperan dalam membentuk sikap jamaah terhadap khutbah. Jika berada di lingkungan yang kurang menghargai ibadah, maka seseorang cenderung ikut-ikutan bersikap abai. Misalnya, jika di sekelilingnya banyak yang berbicara saat khutbah, maka ia pun merasa tidak masalah melakukan hal yang sama. Selain itu, lingkungan kerja, teman atau keluarga yang kurang mendukung aktivitas keagamaan juga bisa menjadi penyebab berkurangnya minat untuk mengikuti khutbah secara serius. Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Alil jamaah masjid Nurul Ishlah yaitu:

“Menurut saya selain tidak ada pengetahuannya tentang shalat Jumat, ada faktor lain yaitu lingkungan seperti teman yang mempengaruhi seperti memberitahukan kepada teman lainnya bahwa “jangan dulu masuk masih khutba azanpi atau kamatpi baru masuk,” sehingga temanya terpengaruh. Selain itu mereka juga lebih memprioritaskan shalat Jumatnya daripada khutbahnya.” (Alil , Jamaah Masjid Nurul Ishlah).

Berdasarkan Ungkapan diatas bahwa selain karena kurangnya pengetahuan tentang shalat Jumat, faktor lingkungan juga berpengaruh besar terhadap pengabaian khutbah. Salah satunya adalah pengaruh teman yang memberikan pemahaman keliru, seperti menyarankan untuk menunda masuk masjid hingga azan atau iqamah, sehingga menyebabkan orang lain ikut terpengaruh. Di samping itu, sebagian jamaah juga cenderung lebih memprioritaskan pelaksanaan shalat Jumatnya saja, tanpa memahami pentingnya mendengarkan khutbah sebagai bagian dari rukun yang harus dipenuhi.

d. Faktor Kualitas khutbah

Selain faktor lingkungan fisik, gangguan eksternal juga dapat berupa kualitas khutbah Jumat yang kurang menarik perhatian jamaah. Misalnya, isi khutbah yang disampaikan terlalu monoton, tidak relevan dengan kondisi masyarakat, atau diulang-ulang setiap pekan tanpa pembaruan tema. Penyampaian yang terlalu datar, tanpa intonasi yang baik atau interaksi dengan jamaah, membuat khutbah terasa membosankan dan sulit dipahami. Hal ini



menyebabkan jamaah kehilangan minat untuk mendengarkan dan akhirnya teralihkan perhatiannya. Sejalan dengan yang di ungkapkan pak Kamarudin yaitu:

Menurut saya, ada beberapa faktor yang menyebabkan jamaah tidak mendengarkan khutbah. Seperti yang pertama, faktor urusan dunia yang dari luar dibawah kedalam. Sedangkan faktor yang kedua adalah mereka bosan mendengarkan khutbah dalam hal materi yang disampaikan khatib tidak menarik bagi dia dan yang ketiga adalah cara daripada khatib menyampaikan materi yang lagi-lagi membosankan. (Kamarudin, Pengurus Masjid Nurul Ishlah).

Informan mengidentifikasi beberapa faktor yang menyebabkan jamaah tidak mendengarkan khutbah Jumat. Pertama, adanya urusan duniawi yang terbawa ke dalam masjid, sehingga perhatian jamaah teralihkan. Kedua, rasa bosan muncul karena materi khutbah yang disampaikan dianggap tidak relevan atau tidak menarik. Ketiga, cara penyampaian khatib yang monoton dan kurang menggugah juga menjadi penyebab jamaah kehilangan minat untuk mendengarkan. Faktor-faktor ini secara keseluruhan berdampak pada berkurangnya keseriusan jamaah dalam mengikuti khutbah Jumat.

Secara umum berdasarkan hasil wawancara di atas, terdapat empat faktor utama yang memengaruhi pengabaian khutbah Jumat di Masjid Nurul Islah. Pertama, kurangnya kesadaran dan pengetahuan agama, di mana banyak jamaah tidak memahami bahwa mendengarkan khutbah adalah rukun shalat Jumat. Kedua, kebiasaan negatif yang mengakar, seperti bermain ponsel atau datang terlambat, menyebabkan jamaah terbiasa mengabaikan khutbah. Ketiga, pengaruh lingkungan sosial, terutama teman yang memberi contoh atau pemahaman keliru, turut membentuk sikap abai terhadap khutbah. Keempat, kualitas khutbah yang rendah, seperti materi monoton dan penyampaian yang membosankan, membuat jamaah kehilangan minat untuk mendengarkan. Keempat faktor ini saling berkaitan dan perlu ditangani melalui edukasi, pembinaan, dan peningkatan mutu khutbah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap persepsi jamaah Masjid Nurul Islah di Kelurahan Paccinongang, Kabupaten Gowa, mengenai pengabaian khutbah Jumat, dapat disimpulkan bahwa mayoritas jamaah menyatakan bahwa mendengarkan khutbah Jumat adalah kewajiban yang tidak dapat diabaikan. Mereka menilai khutbah merupakan bagian dari rukun shalat Jumat yang harus dipenuhi secara serius. Mengabaikan khutbah dapat mengurangi kesempurnaan bahkan menggugurkan keabsahan shalat Jumat, tergantung pada kadar pengabaianannya.

Adapun faktor-faktor yang memengaruhi pengabaian khutbah Jumat menurut persepsi masyarakat terdiri dari empat hal utama, yaitu: pertama, kurangnya kesadaran dan pengetahuan agama, di mana sebagian besar jamaah belum memahami pentingnya mendengarkan khutbah sebagai bagian dari ibadah, kedua, kebiasaan negatif yang mengakar, seperti berbicara, bermain ponsel, atau datang terlambat, yang menjadikan sikap abai terhadap khutbah sebagai suatu kebiasaan, ketiga, faktor lingkungan sosial, di mana pengaruh teman dan kurangnya teladan turut membentuk sikap abai terhadap khutbah dan keempat, kualitas khutbah yang rendah, seperti isi materi yang monoton atau penyampaian khatib yang kurang menarik, sehingga mengurangi perhatian jamaah. Keempat faktor ini saling berkaitan dan memengaruhi perilaku jamaah dalam menyikapi khutbah Jumat. Oleh karena itu, peningkatan pemahaman agama serta pembenahan



kualitas khutbah menjadi langkah penting dalam meningkatkan kesadaran jamaah untuk menghormati dan menyimak khutbah Jumat dengan sungguh-sungguh.

DAFTAR PUSTAKA

- Ad-Dimasyqi, Muhammad bin Abdurrahman. (2017). *Fiqih Empat Mazhab*. Bandung: Hasyimi.
- Al-Bukhari, Muḥammad bin Ismail. (2001). *Ṣaḥīḥ Al-Bukhari*. Riyadh: Dar Ṭawq Al-Najah.
- All, H. Mudzakkir. (2014). *Pokok-Pokok Ajaran Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*. Semarang: Wahid Hasyim University Press.
- Al-Qushairi An-Naisaburi, Imam Abu Husain Muslim Bin Al-Hajjaj. (1955). *Shahi Muslim*. Beirut: Dar Ihya At-Turath Al-Arabi.
- Al-Shaybani, Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilal bin Asad. (2001). *Musnad Al-Imām Aḥmad bin Ḥanbal*. Beirut: Mu'assasat Al-Risālah.
- Al-Sijistani, Imam Abu Dawud Sulaiman bin Al-Asy'ats. (1932). *Sunan Abu Dawud*. Kairo: Al-Maktabah al-Tawfiqiyyah.
- Al-Tirmidzi, Imam Abu Isa Muhammad bin Isa. (1876). *Sunan At-Tirmidzi*. Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah.
- Al-Turmuzi, Arina Salsabila. (2024). *Efektifitas Khutbah Jumat di Masjid Al-Musyarofah Dalam Aspek Religiusitas Jama'ah Dukuh Banggel Desa Jebeng*. Skripsi. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. 71.
- Anggito, Albi dan johan Stiawan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. 1). Sukabumi: CV Jejak.
- Anis, Muh., dkk. (2020). *Shalat Dan Khutbah Jumat Di Sinjai*. *Jurnal Telaah Fenomena Nongkrong di Luar Masjid Saat Khutbah*. Jurnal Institus Agama Islam Muhammadiyah Sinjai, 1(1). 64.
- An-Nawawi, Yahya Bin Syaraf. (1277). *Al-Majmu' Syarh Al-Muhadzdzab*, Beirut: Dar Al-Fikr.
- Ardial. (2015). *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asy-Syafi'i, (2014). *Al Umm*. Jakarta: Pustakaazzam.
- Ayub, Mohammad E. (2007). *Manajemen Masjid*. Cet. 9. Depok: Gema Insani.
- Az-Zuhaili, Wahbah. (2010). *Fiqih Islam Wa Adillatuhu*, Jakarta: Gema Insani Pres.
- Baali, Wahid Abdus Salam. (2005). *75 kesalahan seputar hari dan shalat jum'at*. Bogor: Pustaka Al-Inabah.
- Basri, Hasan. (2023). *Peran Khutbah Jumat dalam Penguatan Moralitas Umat*. *Jurnal Studi Islam*, 8(2), 88-99.
- Creswell, John W. (2013). *Research Design: Qualitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Djunaidy, P. (2019). *Shalat Jum'at*. Sidoarjo: Amanah Citra.



- Fahmi, Dzul. (2021). *Persepsi Bagaimana Sejatinya Persepsi Membentuk Konstruksi Berpikir Kita*. Yogyakarta: Anak Hebat Indonesia.
- Fahmi, Muhammad Miqad Nidlom. (2024). *Kumpulan Khutbah Jumat Meningkatkan Iman*. Surabaya: Pustaka Media Utama.
- HR, Muhammad Hamim.(2018). *Fiqh Sistematis*. Surabaya: Lirboyo Pres.
- Ibn' Abidin, (1992) *Radd Al-Muhtar 'Ala Al-Durr Al-Mukhtar*, Jilid 2 Beirut: Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah.
- Irwanto, (2002). *Psikologi Umum* Jakarta: PT Grasindo.
- Katsir, Ibnu. (1999). *Tafsir Al-Qu'an Al-Azhim*, Riyadh: Dar Tayyibah An-Nasyr Wa-Tauzi.
- Kbbi, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Online, (diakses 16 November 2024).
- Koentjaraningrat, (1990). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Kotler, Philip. (2005). *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: PT Indeks.
- Lestari, Tri, dkk. (2023). *Pengaplikasian Ilmu Komunikasi Dalam Proses Sosial*. Cet. 1. Jakarta Selatan: PT. Mahakarya Citra Utama Grup.
- Majma' al-Fiqh al-Islami. (2006). *Qararat wa Tausiyyat Majma' al-Fiqh al-Islami*. Jeddah: Organisasi Konferensi Islam.
- Mardawani. (2020). *Praktis Penelitian Kualitatif: Teori Dasar dan Analisis Data dalam Perspektif Kualitatif*. Yogyakarta: Budi Utama.
- Maulana, Irfan. (2021). *Buku Panduan Khutbah Jumat untuk Pemula*. Bandung: Guepedia.
- Milyane, Tita Melia, dkk. (2022). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Bandung: Widina Bakti Persada Bandung.
- Munir, Abdul. (2005). *Teologi Fiqih*. Yogyakarta: Roykon.
- Mustamar, Marzuqi. (2020). *Khutbah Jumat 7 Menit*. Lamongan: CV. Belibis Pustaka Group.
- Nawawi, Imam. (1996). *Al-Majmu' Syarah Al-Muhadzdzab*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Pasaribu, Ismail. (2021). *Persepsi Jama'ah Tentang Mendengarkan Khutbah Jum'at di Masjid Raya An-Nur Provinsi Riau Ditinjau Menurut Hukum Islam*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Qudamah, Ibnu. (2017). *Al Mughni*. Jakarta: Pustaka Azzam.
- Raco. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Rahmat, Jalaluddin. (2005). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ridwan, Muhammad. (2020). *Khutbah Jumat dan Pendidikan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Riyadi, Slamet. (2005) *Psikologi Umum*. Jakarta: Prenada Media.
- Sabiq, Sayyid. (1976). *Fiqh Sunnah*. Bandung: PT. Al-Ma'rif.



- Shaleh, Choirul dkk. (2013). *Pengembangan Kompetensi Sumber Daya Aparatur* (Cet. 1). Malang: UB Press.
- Shihab, Alwi. (2019). *Ensiklopedia Khutbah Jumat*. Jakarta: Lentera Hati.
- Soekanto. (1982). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Soemardjan, Selo dkk. (1964). *Setangkai Bgunga Sosiologi*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Sudaryono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan* (Cet. I). Jakarta.
- Sukadiman. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Syamsi, dan Ahmad Ma'ruf Asrori. (2002). *Khutbah Jumat Sepanjang Masa: Membangun Kehidupan Dunia Akhirat*. Surabaya: Karya Agung.
- Terjemahan kemenag. (2020). Kementrian Agama RI Jakarta: Lajnah Pentashihan Al-Qur'an.
- Tiara Savitri, Aulia. (2020). *Pemahaman Khatib Terhadap Ayat Al-Qur'an Dalam Ruang Lingkup Khutbah Jum'at Di Kawasan Industri Kecamatan Cikampek*. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Hidayatullah Jakarta. h. 67.
- Yusuf, Muri. (2014). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- Zuhairini, dkk. (2005). *Fiqih Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.